

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses pendewasaan peserta didik untuk menjadi bagian masyarakat yang sesungguhnya, sehingga diperlukan pembelajaran yang melatih mereka untuk peka terhadap kondisi dan masalah yang ada di lingkungannya. Agama sebagai salah satu faktor yang dianggap penting di negara ini, menjadi bagian dari pendidikan dan berdiri sebagai mata pelajaran wajib. Bagaimana pengajaran agama menjawab kebutuhan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang peka, akan dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya memberikan pengajaran agama yang menunjukkan nilai-nilai universal untuk membuka wawasan tentang pluralisme. Selain itu ditemukan juga keterampilan berpikir kritis memiliki pengaruh terhadap toleransi. Namun, belum ada yang sampai pada membawa peserta didik untuk berperan secara aktif dalam masalah-masalah sosial.

Pappirus yang pada awalnya merupakan sebuah komunitas terdiri dari guru-guru agama yang memiliki kegelisahan yang sama, yaitu adanya deskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas, kemudian memiliki mimpi terhadap lahirnya guru yang merdeka, yaitu guru yang mampu membuka wawasan peserta didik dengan memberi ruang perjumpaan bagi keragaman dan permasalahan sosial maupun politik secara nyata. Setelah melewati berbagai proses, Pappirus membuat konsep Pendidikan Interreligius (PIR). Martabat manusia, menjadi tema besar yang diangkat, untuk memberi ruang pada partisipasi aktif guru dan murid, terhadap masalah dan kondisi yang sedang berlangsung. Dari hasil wawancara dengan penggagas dan pengurus Pappirus, serta guru-guru yang terlibat baik dalam pembentukan konsep PIR maupun mempraktikkan dalam kelasnya, ditemukan bahwa guru-guru yang memiliki kemauan dan kesempatan untuk belajar, bisa mengembangkan pendidikan agama sebagai praksis dan menekankan dialog. Hal ini melatih peserta didik untuk berpikir kritis, peka dengan isu-isu sosial, dan memandang perbedaan secara positif. Di samping itu ada beberapa hal yang masih perlu mendapat perhatian khusus, yaitu masalah regenerasi baik guru maupun pengurus Pappirus, tindak lanjut pelatihan, maupun kebijakan dalam dunia pendidikan.

Kata kunci: pendidikan agama, pendidikan interreligius, pendidikan kritis

ABSTRACT

As a maturity process for students to be a part of real society, education that prepare them to be sensitive to the condition and problems exist in their place, is required. Religion, as an important factor that in this country, is part of education and stands as a mandatory subject. How religious education answers the need to prepare students to become sensitive citizens will be discussed in this research.

Previous research shows the importance of providing religious education that shows universal values to open insight into pluralism. Besides, it was also found that critical thinking skills had an influence on tolerance. However, no one has yet reached the point of bringing students to play an active role in social problems.

Pappirus, which was originally a community involving of religious teachers who had the same concern, namely discrimination against minority groups, then had a dream of the arising of independent teachers, who were able to open students' perspectives by providing a space for them to meet diversity, real social and political problems. After going through various processes, Pappirus formed the concept of Interreligious Education (PIR). Human dignity is a big theme that is raised, to provide space for the active participation of teachers and students, regarding ongoing problems and conditions. From the results of interviews with the initiators and administrators of Pappirus, as well as teachers who were involved in both forming the PIR concept and practicing it in their classes, it was found that teachers who have the will and opportunity to learn can develop religious education as a practice and emphasize dialogue. This prepares students to think critically, be sensitive to social issues, and view differences positively. Likewise, there are several things that still need special attention, specifically the issue of regeneration of both teachers and Pappirus administrators, training follow-up, and policies in the world of education.

Key words: *religious education, interreligious education, critical education*